

GEREJA ONLINE

MENCARI SOLUSI
Refleksi Hidup Menggereja
Masa Kini

Buku ini adalah sebuah usaha merefleksikan keberadaan Gereja di tengah pandemi dan pasca-pandemi Covid-19. Peralunya, tidak satu pun dari kita termasuk Gereja sebagai komunitas umat beriman yang luput dari dampak pandemi ini. Saat bersamaan, fakta aktivitas digital juga menjadi hal yang tak dapat disangkal ada dalam kehidupan kita dan bisa dikatakan sebagai dampak langsung dari pandemi ini. Di hadapan fakta-fakta ini, muncul pertanyaan-pertanyaan, antara lain, yakni: Apakah aktivitas rohani yang dilangsungkan secara digital akan membuat umat beriman kemudian merasa cukup tanpa kerinduan perjumpaan rohani secara jasmaniah? Apakah Gereja sebagai persekutuan dan gerakan umat beriman menjadi kenyataan digital melulu? Apa yang Tuhan kehendaki untuk kita sebagai Gereja di masa pandemi? Ke mana Tuhan akan menuntun kita pasca-pandemi ini? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas orang-orang yang percaya kepada-Nya? Para pengajar Prodi Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari tilikan historis, biblis, dogmatik, eklesiologis, moral, pastoral, dan spiritual.

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Keilahian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya-tidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
Website: www.obormedia.com



Editor:
RD ANTON BAUR

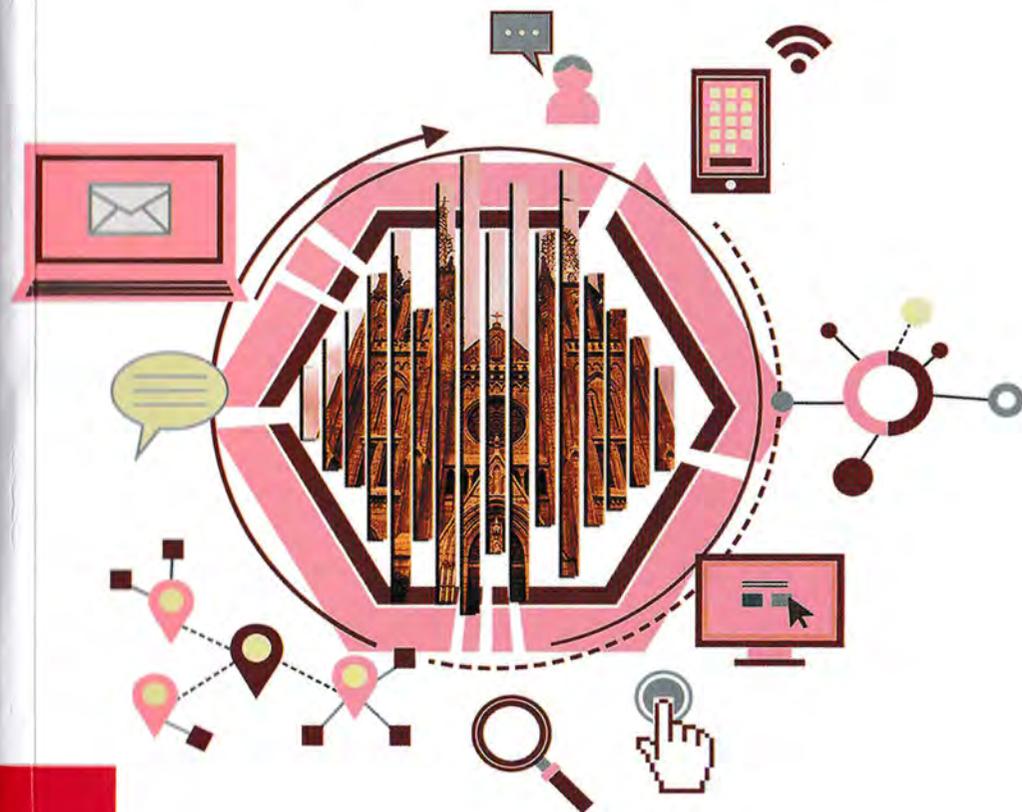
GEREJA ONLINE MENCARI SOLUSI
Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini

SERI TEOLOGI DRIYARKARA 05

OBOR

GEREJA ONLINE

MENCARI SOLUSI
Refleksi Hidup Menggereja
Masa Kini



Editor:

RD ANTON BAUR

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

Editor:

RD ANTON BAUR

The logo for OBOR features the word "OBOR" in a serif font. Above the letter "O" are three vertical, slightly curved lines of varying heights, resembling a flame or a stylized "S" shape.

OBOR

OB 40421004

GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA
MASA KINI**

Editor: RD Anton Baur

© Prodi Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp.: 0821 1415 6000/ 0811 8000 344

• Website.: www.obormedia.com

• E-mail.: penerbit@obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2021

Desain Sampul – Fr. Mario Amput
Penata Letak – Markus M & Rian Safio

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 12 September 2021

Imprimatur : RD Samuel Pangestu
Vikjen Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 5 Oktober 2021

ISBN 978-979-565-899-3

Di cetak oleh PT Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	Vii
INTERNET DAN METAFORA TEOLOGIS BARU	
(Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th).....	1
AKULAH POKOK ANGGUR DAN KAMU RANTINGNYA: PERSAUDARAAN DALAM DUNIA DIGITAL	
(Dr. Josep Susanto)	33
IBADAH YANG ADAPTATIF	
(Albertus Purnomo OFM).....	41
GEREJA PERDANA DALAM JEJARING	
(Mgr. Dr. Vitus Rubianto Solichin)	63
KOMUNITAS DALAM JARINGAN: ANTARA KEJADIAN DAN WAHYU	
(Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto).....	91
MENGALAMI KEHADIRAN ALLAH MELALUI MEDIA (ONLINE)?	
(Mgr. Prof. Dr. Adrianus Sunarko).....	109
GEREJA: KOMUNIKASI SENANTIASA	
(Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja).....	135

BERTEKUN, SEHATI, BERKUMPUL

MEMAKNAI EKARISTI DI MASA PANDEMI COVID-19

(Dr. Andreas B. Atawolo) 157

PELAYANAN VIRTUAL: ANTARA MEMPERTAHANKAN YANG POKOK DAN MEMPERBARUI CARA

(Y. Purbo Tamtomo, Lic. IC.) 179

ETIKA PERSAUDARAAN DIGITAL

(Anton Baur, Lic. Th.) 191

FORMASI AVATAR

Pendampingan *Online* Kaum Muda

(Alfonsus Widhi, Lic. Th.) 217

APOLOGETIKA ONLINE

(Dr. Fransiskus Sule) 247

SIMPUL TERBUKA 259

IBADAH YANG ADAPTATIF

Studi Proses Pembaruan Adaptatif Peribadahan Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama

~ Albertus Purnomo OFM ~

Pengantar

Sejak permulaan tahun 2020, Covid-19 telah membuat sebagian besar masyarakat dunia menjadi panik, takut, dan gentar. Segala macam analisis yang memprediksikan kapan berakhirnya pandemi ini ternyata tidak memuaskan banyak pihak. Ketidakpastian dalam hidup dan beraktivitas adalah satu dari sekian banyak efek negatifnya. Sebagian besar masyarakat bingung untuk menentukan ke arah mana mereka akan melangkah. Dalam konteks yang lebih dekat, mereka juga sedang galau bagaimana hidup atau lebih tepatnya memperoleh penghasilan untuk bertahan hidup. Semua orang harus berpikir dan berani berubah jika ingin bertahan hidup.

Mengutip ungkapan dari seorang naturalis terkenal berkebangsaan Inggris, Charles Darwin, dalam bukunya *On the Origin of Species* (1869), yaitu "*survival of the fittest*", tampaknya, keberlangsungan hidup sangat ditentukan oleh bagaimana orang harus mampu beradaptasi. Menurut Darwin, organisme yang mau beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya

adalah organisme yang paling berhasil untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Sementara virus corona sedang beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertahan hidup, pada saat yang sama manusia juga harus beradaptasi dengan virus dan cara hidup yang baru jika masih ingin bertahan hidup. Intinya, adaptasi adalah kunci untuk bertahan hidup.

Secara lebih khusus, pandemi Covid-19 memaksa Gereja Katolik dalam segala aspeknya untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan situasi umum masyarakat luas. Di wilayah perkotaan yang begitu riskan dengan penyebaran tersebut, perayaan Ekaristi telah beralih rupa dari perayaan 'faktual' menjadi perayaan bersama 'virtual'. Perayaan Ekaristi secara *daring* melalui instrumen komputer maupun *smartphone* menjadi salah satu pilihan. Seandainya perayaan Ekaristi diadakan seperti biasanya, maka kehadiran umat pun sangat dibatasi dan harus menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Kerinduan akan Sakramen Ekaristi hanya bisa dipuaskan dengan komuni batin. Doa, nyanyian, dan puji-pujian bersama hanya bisa dilakukan lewat *zoom*. Sukacita dan kekhusukan dalam peribadahan atau keseriusan dalam pendalaman Kitab Suci kehilangan kualitasnya.

Intinya, dengan pandemi Covid-19, Gereja telah masuk dalam sebuah adaptasi terhadap perubahan. Pandemi Covid-19 telah menggiring Gereja Katolik untuk berani masuk dunia digital dan memanfaatkan dunia tersebut untuk segala aktivitasnya termasuk dalam peribadahan. Memang, tata cara peribadahan tidak berubah, tetapi pola komunikasi antara imam dan umat dalam peribadahan berubah. Maksudnya, mereka tidak terhubung secara langsung, tetapi dibatasi oleh instrumen terbatas. Di sini, tidak akan dipaparkan pro dan kontra penggunaan instrumen digital dalam peribadahan. Fokus perhatian di sini adalah bahwa dalam arti tertentu Gereja telah dipaksa untuk berubah jika tidak mau mati dalam hidup menggerejanya baik

liturgis maupun non-liturgis. Gereja dipaksa untuk lebih fleksibel dan dinamis dalam menjawab perubahan dan perkembangan zaman yang tidak terduga.

Kajian di bawah ini tidak akan membahas tentang proses adaptasi Gereja Katolik dalam masa pandemi ini. Sebaliknya, kajian ini akan mengajak untuk kembali ke sejarah bangsa Israel ketika mereka harus menyesuaikan diri berkenaan dengan cara mereka beribadah kepada Yahweh. Gagasan pokoknya, bangsa Israel mengalami proses perubahan dalam tata cara dan tempat beribadah tergantung pada situasi yang sedang mereka alami. Dalam kajian ini, pertama-tama kita akan melihat makna ibadah bagi bangsa Israel. Kita kemudian akan mengeksplorasi secara garis besar lintasan sejarah perubahan dan pengadaptasian peribadahan bangsa Israel. Pada pokoknya, studi ini akan berfokus pada peralihan cara beribadah dari ibadah yang berpusat pada imam dan kurban di Bait Allah menuju pada cara beribadah yang berpusat pada teks-teks suci dan para rabi (guru agama). Dan terakhir, kita akan mencoba melihat relevansi studi ini dengan situasi aktual sekarang ini.

Studi ini akan menggunakan metode penelitian dan analisis teks-teks Alkitab dan tinjauan historis di balik teks Alkitab.

Ibadah dalam Perspektif Perjanjian Lama

Dalam definisi yang sederhana, istilah ibadah mengacu pada aktivitas yang memperlihatkan ungkapan devosi atau kebaktian kepada TUHAN (bdk. definisi dari KBBI). Aktivitas ini didasarkan pada prinsip ketaatan kepada perintah TUHAN. Ibadah dalam definisi semacam ini memiliki cakupan yang amat luas, sehingga perbuatan baik pun dapat dikategorikan sebagai ibadah. Secara lebih spesifik, ibadah lebih sering diasosiasikan dengan kultus dalam artian upacara atau seremoni keagamaan yang resmi. Ibadah dalam arti spesifik ini mengacu pada sebuah

sistem atau tatanan khusus yang berkaitan dengan penyembahan dan penghormatan pada figur atau objek khusus yang dianggap sakral, dalam hal ini adalah TUHAN (Yang-Ilahi). Dalam kajian ini, istilah ibadah menunjuk pada pengertian terakhir ini, yaitu sebuah kultus dengan ritus-ritus yang menyertainya.

Lantas, bagaimana dengan pengertian ibadah dalam Perjanjian Lama? Walter Brueggemann, seorang ahli Kitab Suci, dalam bukunya *Worship in Ancient Israel*, menjelaskan bahwa ibadah dalam tradisi alkitabiah (atau secara khusus menunjuk pada tradisi masyarakat Israel kuno) merupakan suatu praktik yang 'menempatkan kembali' kehidupan sebuah komunitas beriman secara teratur, tertata, publik, dan disiplin dalam sebuah seremoni. Dalam setiap ibadah, anggota komunitas secara bersama-sama menyadari keberadaannya di hadirat Allah yang telah menciptakan komunitas tersebut seraya memanjatkan doa dan pujian. Ibadah selanjutnya menjadi sarana komunitas beriman untuk merajut koneksi dan interaksi dengan Allah yang Kudus. Kehadiran-Nya yang tak terpahami hanya dapat dirasakan melalui praktik ibadah yang diwarnai dengan berbagai macam tanda dan simbol. Tanda dan simbol dalam ibadah berfungsi pertama-tama untuk menjaga agar interaksi, relasi, dan koneksi dengan TUHAN tetap berlangsung secara murni dan benar. Singkatnya, ibadah menjadi instrumen yang mampu menjaga dan memelihara sebuah interaksi antara umat beriman dengan TUHAN.

Dalam masyarakat Israel Kuno, tanda dan simbol adalah bagian dari peribadahan. Dalam sebuah ritual yang dimaksudkan untuk menyembah Allah, mereka akan memilih tempat yang spesifik, tempat yang dianggap kudus atau sakral. Ini berarti tempat itu harus murni dan bebas dari segala unsur profan. Tambahan pula, di tempat tersebut, biasanya ada sejumlah benda yang dikhususkan untuk peribadahan seperti mezbah

(altar) atau pilar. Kemudian, beberapa orang tertentu ditunjuk untuk memimpin dan membantu proses peribadahan tersebut. Mereka umumnya adalah para imam dan nabi. Ibadah dilakukan pada hari atau periode tertentu, seperti Hari Perayaan dan Hari Sabat, dan dengan ritus khusus seperti kurban bakaran, dsb.

Di sini terlihat bahwa dalam masyarakat Israel kuno, peribadahan merupakan sebuah tindakan sakral dengan tujuan dan maksud menciptakan relasi dan interaksi dengan TUHAN. Jika peribadahan itu diungkapkan dengan serius dan sepenuh hati, maka tujuan dari peribadahan itu akan mudah terwujud dan devosi terhadap TUHAN akan menjadi efektif dan mudah diterima. Dengan kata lain, sikap hati merupakan faktor yang signifikan dalam sebuah ibadah.

TUHAN (atau Yahweh) adalah objek utama peribadahan dalam masyarakat Israel kuno. Dari berbagai konsep teologis tentang Yahweh yang termuat dalam Perjanjian Lama, keyakinan bangsa Israel memusat pada kepercayaan bahwa Yahweh adalah Allah Pencipta (Kej. 1:1-2), Allah yang mewahyukan Perjanjian (Kej. 12:1-3), dan Allah yang melakukan tindakan penebusan dan penyelamatan dalam sejarah (Kel. 20:2-3). Kepercayaan inilah yang selalu dirayakan dalam setiap peribadahan. Di samping itu, dalam ibadah mereka juga mengalami dua karakter utama Yahweh, yaitu transenden dan imanen.

Penggunaan tanda dan simbol dalam peribadahan Israel menjadi petunjuk bahwa mereka meyakini Yahweh sebagai Allah yang transenden. Karakter transenden berarti juga bahwa Yahweh adalah Dia-yang-Kudus, berbeda dari manusia, misterius atau gaib sehingga dunia-Nya tidak dapat dimasuki oleh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Akan tetapi, pada saat yang sama, dengan mempraktikkan sebuah peribadahan, bangsa Israel mengalami Yahweh sebagai Dia yang imanen sekaligus *omnipresent* (berada di mana-mana). Dalam nubuat Nabi Hosea, misalnya, ditegaskan

bahwa Yahweh adalah "Yang Kudus di tengah-tengahmu" (Hos. 11:9). Begitu pula dalam nubuat Yesaya, dikatakan bahwa Allah bersemayam "di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati" (Yes. 57:15). Dalam peribadahan, Yahweh pantas disembah karena dalam kehadiran-Nya tersebut, Dia begitu dekat dengan manusia dan berkenan menjawab seruan mereka yang memanggil-Nya dan mengampuni segala kesalahan mereka (Mzm. 99:8). Pada pokoknya, ibadah di Israel kuno merupakan seremoni yang merayakan keagungan dan kesempurnaan Yahweh, yang selalu bertindak dan campur tangan dalam pengalaman dan peristiwa hidup penyembah-Nya. Ibadah di Israel Kuno sekaligus merupakan ungkapan loyalitas bangsa Israel yang utuh kepada Yahweh yang telah memanggil, membentuk, dan menyelamatkan serta memerintah Israel.

Karena peribadahan ditujukan untuk Yahweh, Allah yang satu, maka ibadah di Israel bercorak eksklusif. Corak eksklusif ini dipertegas dengan karakter anikonik (tanpa gambar atau patung) dalam ibadahnya. Meski karakter tersebut sering kali dihububungkan dengan perintah pertama dalam Dekalog (Kel. 20:3-6 dan Ul. 5:7-10), karakter anikonik dalam peribadahan sebenarnya berfungsi untuk membedakan bangsa Israel dari bangsa-bangsa Kanaan di sekitarnya yang cenderung menggunakan patung dan gambar dalam peribadahan. Karakter eksklusif dan anikonik ini sudah berkembang sejak awal munculnya komunitas Israel.

Singkatnya, ibadah di Israel kuno pertama-tama bertujuan merayakan Yahweh dan perbuatan-Nya bagi umat-Nya. Dalam ibadah, Yahweh ditampilkan sebagai Allah yang sekalipun transenden tetapi mau tinggal dan berada bersama di tengah-tengah umat-Nya, Israel. Dalam ibadah, identitas dan karakter Yahweh terungkap sekalipun masih dibalut oleh misteri-Nya. Yahweh adalah Allah dalam relasi. Ini sebuah konsep yang selalu

diulang-ulang dalam Perjanjian Lama. Ibadah adalah perayaan yang mengingatkan Yahweh yang berinisiatif membangun relasi dengan Israel dan tanggapan Israel atas tawaran-Nya untuk berelasi. Dalam ibadah, terjadi interaksi dialogis antara keduanya.

Adaptasi Model Peribadahan di Tengah Masyarakat Israel Kuno

Perubahan politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat yang religius tentu dapat memengaruhi pola peribadahan mereka. Sama halnya dengan masyarakat Israel kuno. Dalam *Worship in Ancient Israel*, Brueggemann berpendapat, perkembangan model peribadahan dalam bangsa Israel kuno bersifat heterogen (Brueggemann, 2-3). Sebagian studi mengenai peribadahan di Israel kuno yang mendasarkan pada interpretasi teks Perjanjian Lama berasumsi bahwa ibadah di Israel kuno berkembang secara dramatis dari bentuk primitif, mitologis, dan politeis menjadi ibadah yang monoteis, etis, dan mutakhir. Meskipun terkesan ada perkembangan dan perubahan linear, dalam kenyataannya tidak seperti itu. Sejumlah model peribadahan yang telah dipraktikkan pada masa awal, kenyataannya tidak hilang sama sekali kendatipun muncul cara peribadahan yang baru. Aktivitas peribadahan dalam komunitas kecil seperti keluarga, yaitu perayaan Paskah, misalnya, tetap masih berlangsung kendatipun masyarakat Israel kuno sudah mulai melakukan praktik peribadahan di Bait Allah di Yerusalem. Dengan kata lain, pola peribadahan yang baru tidak secara langsung akan menggantikan pola peribadahan yang lama. Dengan demikian, tidak ada model peribadahan yang homogen meskipun menyembah pada entitas ilahi yang sama (Yahweh).

Berkaitan dengan proses perkembangan dan perubahan pola peribadahan di Israel kuno, uraian selanjutnya akan berfokus pada tiga hal ini: pola peribadahan pada periode sebelum

Bait Allah Pertama (Salomo), pada saat Bait Allah Pertama, dan periode pembuangan dan sesudahnya.

1. Sebelum Bait Allah Pertama

Secara sederhana, periode sebelum Bait Allah Pertama mencakup dari masa Bapa-Bapa Bangsa Israel sampai pada masa hakim-hakim (atau pre-monarki). Dalam periode ini, sebagian besar peribadahan diselenggarakan dalam lingkup keluarga, klan atau suku, namun belum secara nasional. Isi peribadahan mereka umumnya merupakan ungkapan pujian dan syukur atas kehadiran dan campur tangan Yahweh dalam kehidupan mereka. Dalam kasus tertentu, ibadah merupakan tanggapan iman atas penampakan Yang Ilahi (teofani) sekaligus ungkapan ketaatan kepada arahan Yahweh (bdk. Kej. 26:24-25). Pola ibadahnya cukup beragam dan sederhana. Misalnya, membangun mezbah (bdk. Kej. 26:25; 33:20), mempersembahkan kurban hewan (Kej. 31:54 ; 46:1), mendirikan tugu batu dan menuangkan air atau minyak (bdk. Kej. 28:18, 22) sambil mengucapkan nazar sebagai respon terhadap pewahyuan ilahi (Kej. 28:20; 31:13), mengadakan ritual pemurnian (Kej. 35:2), ritus penyunatan sebagai ketaatan terhadap perjanjian (Kej. 17:9-14), dan memanjatkan doa atau ucapan syukur (Kej 12:8 ; 13:4), doa permohonan (Kej. 24:12; 25:21), dan doa perantaraan (Kej. 18:22-33; 20:7).

Lantaran lingkup peribadahan hanya sebatas keluarga atau klan, umumnya orang yang memimpin ibadah adalah bapa keluarga. Para Bapa bangsa Israel (Abraham, Ishak, dan Yakub) adalah contoh jelas kepala keluarga yang berperan sebagai pemimpin ibadah. Selain mereka, contoh lainnya adalah Ayub. Ia berlaku sebagai imam bagi keluarga atau klan-nya. Sebagai kepala keluarga, ia bertugas untuk mempersembahkan kurban demi kepentingan mereka (1:5), mengungkapkan pengakuan dan pertobatan (42:6), memanjatkan doa permohonan (6:8-9 ;

42:8-9). Sebagai pemimpin ibadah, sikap batin yaitu 'takut akan Allah' dan ketaatan kepada Yahweh adalah mutlak bagi para kepala keluarga ini.

Pola peribadahan mulai berubah setelah peristiwa pembebasan yang ajaib di Laut Teberau (Kel. 14) dan pengikatan perjanjian di Gunung Sinai (Kel. 19). Ketika orang Israel mengikat Perjanjian dengan Yahweh dan menjadi satu bangsa di bawah perjanjian tersebut, mereka memulai suatu model ibadah yang baru. Model peribadahannya lebih bersifat komunal sebagai bangsa daripada eksklusif dalam keluarga atau klan. Ibadah tidak lagi dipimpin oleh kepala keluarga, tetapi oleh imam yang ditunjuk oleh Yahweh sendiri (imam dari suku Lewi, Harun dan keturunannya) dan yang terurapi. Selain itu, ibadah tidak lagi cenderung bersifat spontan sebagaimana yang dilakukan oleh Bapa-Bapa Bangsa sebelumnya, tetapi ada tata aturannya tersendiri.

Salah satu perubahan mendasar dalam model peribadahan di sini adalah simbol dan tempat peribadahan. Di padang gurun, fokus peribadahan bangsa Israel adalah Kemah Suci (Tabernakel, atau dalam bahasa Ibrani *Mishkan* yang berarti tinggal). Dalam keyakinan bangsa Israel kuno, Kemah Suci ini adalah tempat di mana Yahweh menampakkan kehadiran-Nya (dalam bentuk awan dan api) dan mengomunikasikan kehendak-Nya bagi bangsa Israel. Kendatipun Kemah Suci menjadi tempat manifestasi transendensi sekaligus imanesi Yahweh (Kel. 25:8), ia juga menjadi tempat agar bangsa Israel menghormati Yahweh melalui ritual peribadahan yang diselenggarakan di situ.

Menurut Kitab Keluaran, Kemah Suci ini didirikan atas instruksi Yahweh di bawah pengawasan Musa (Kel. 25-40). Kemah Suci selesai didirikan pada tahun kedua setelah peristiwa keluaran dari Mesir, kurang dari satu tahun setelah

pewahyuan yang diberikan kepada Musa di Sinai (40:1, 16). Kemah Suci ini dibagi dalam tiga ruangan. Dua ruangan di bagian dalam dianggap sakral karena menyimpan objek-objek peribadahan. Ruangan yang paling dalam, yang disebut Tempat Mahakudus, adalah ruangan terpenting karena menyimpan objek peribadahan yang paling sakral, yaitu Tabut Perjanjian. Sementara itu, di ruangan kedua yang disebut Tempat Kudus, terdapat mezbah untuk membakar kemenyan, mempersembahkan roti sesaji, menorah atau *candelabrum* dengan tujuh cabang. Tempat ini hanya boleh dimasuki oleh para imam yang bertugas untuk memanjatkan doa harian di depan Tabut Perjanjian. Ruangan ketiga adalah ruangan luar yang menjadi pintu masuk ke Kemah Suci.

Setelah pembangunan Bait Allah pada zaman Salomo (950), Kemah Suci ini tidak lagi difungsikan karena segala macam bentuk peribadahan sudah dialihkan ke Bait Allah. Pada dasarnya, Kemah Suci adalah tempat suci yang dapat dibawa ke mana-mana (*the portable sanctuary*). Cara hidup yang masih mengembara di padang gurun dan berpindah-pindah, praktis membuat bangsa Israel membuat tempat suci yang praktis dan dapat dibawa berpindah-pindah. Ketika kehidupan sudah mulai stabil di Tanah Terjanji pada zaman kerajaan, tempat suci untuk beribadah juga didirikan secara permanen (Bait Allah). Di sini terlihat, tempat suci untuk beribadah menyesuaikan dengan pola hidup masyarakat Israel.

Singkatnya, terdapat dua model peribadahan sebelum pendirian Bait Allah Pertama. Model pertama adalah ibadah yang dilakukan secara sederhana dan lebih bersifat spontan, yang dijalankan dalam lingkup keluarga dan klan pada periode Bapa-Bapa Bangsa Israel. Model kedua adalah ibadah yang dijalankan secara kolektif sebagai bangsa pada periode pengembaraan di padang gurun. Di sini tampak adanya transformasi peribadahan.

Dalam lingkup ibadah keluarga dan klan, objek peribadahan tampak sederhana dan hanya seputar mezbah dan kurban bakaran. Namun, ketika keturunan Abraham sudah menjadi sebuah bangsa, objek dan tata cara peribadahan juga berubah dan lebih lengkap. Ini terlihat dalam Kemah Suci dan segala aturan yang berkenaan dengan peribadahan di tempat itu.

2. Pada Periode Bait Allah Pertama

Peribadahan di Bait Allah Pertama dapat dikatakan sebagai model yang paling lengkap dalam segala aspeknya dan merupakan kulminasi dari proses perkembangan peribadahan pada periode sebelumnya. Dalam bagian ini akan diuraikan secara singkat beberapa poin penting berkenaan dengan arti penting Bait Allah dalam perkembangan peribadahan dalam sejarah bangsa Israel.

Sebelum pendirian Bait Allah Pertama di Yerusalem, di beberapa tempat di Tanah Terjanji sebenarnya sudah berdiri sejumlah tempat suci yang biasa dipergunakan untuk beribadah kepada Yahweh. Misalnya, Silo, Sikhem, Betel, Dan, Gilgal, dsb. Alkitab tidak menjelaskan alasan mengapa tempat tersebut dikategorikan sebagai tempat suci. Namun, pada umumnya alasan utama mengapa tempat itu dikategorikan suci karena terdapat rumah ibadah dan memiliki tradisi religius yang kuat berkaitan dengan perjumpaan dengan Yang Ilahi. Betel, misalnya, dikategorikan sebagai tempat suci karena dahulunya tempat itu merupakan titik perjumpaan antara Yakub dengan Yahweh (bdk. Kej. 28:11-22). Selain sebagai tempat peribadahan dan perayaan keagamaan, tempat suci lokal ini juga menjadi tempat pertemuan berkala antar-klan atau suku.

Dalam periode kerajaan, pusat peribadahan berpusat di Bait Allah di Yerusalem. Meskipun demikian, tempat-tempat suci lokal di atas masih tetap berfungsi sebagai rumah ibadah.

Dari sisi teologis, sebagaimana Kemah Suci, Bait Allah adalah rumah kudus bagi Yahweh di atas bumi ini. Bangsa Israel kuno mempercayai kehadiran Yahweh di tempat ini (bdk. 1Raj. 8:11; 8:29; Yes. 6:1). Dari sisi politis, Bait Allah dan peribadahnya menjadi salah satu cara untuk menjaga kestabilan dan kesatuan kerajaan. Berdasarkan salah satu mazhab teologi pada waktu itu, yaitu mazhab Deuteronomistis, Bait Allah adalah salah satu perwujudan gagasan akan "satu Allah, satu bangsa, dan satu peribadahan." Jadi, pembangunan Bait Allah bertujuan mengarahkan bangsa Israel pada sentralisasi peribadahan dalam satu model ibadah (bdk. Ul. 12). Bait Allah akhirnya menjadi pusat religius dan politis Kerajaan Israel.

Bait Allah Pertama didirikan oleh Salomo, pengganti Raja Daud. Inisiatif pembangunan Bait Allah ini sebenarnya berasal dari Daud, meskipun kemudian Allah melarangnya (bdk. 2Sam. 7). Akan tetapi, menurut Kitab Tawarikh, Daud telah mempersiapkan segala material untuk pembangunan Bait Allah tersebut (1Taw. 22:2-19). Salomo mulai membangun Bait Allah pada tahun keempat pemerintahannya (sekitar 966 SM) dan menyelesaikannya tujuh tahun kemudian (1Raj. 6:37-38) di area yang lebih tinggi di bagian utara Yerusalem yang sebelumnya telah dibeli oleh Daud (2Sam. 24:24, 2Taw. 3:1).

Kitab Raja-Raja menggambarkan Bait Allah sebagai bangunan yang luar biasa megah. Struktur bangunan mengikuti struktur Kemah Suci. Jadi, bangunan ini terdiri dari teras luar (*ulām*) dengan dua pilar perunggu yang bernama Yakhin dan Boas (1Raj. 7:15-22) di pintu masuk; lalu ruang tengah (*hekāl*) yang meliputi altar pedupaan dari emas, meja emas, dan menorah emas; dan terakhir ruang mahakudus, yang terletak di bagian paling dalam (*debir*), di mana terdapat dua patung kerub raksasa yang mengapit Tabut Perjanjian sekaligus membentuk semacam takhta yang diyakini kemuliaan Yahweh hadir di situ (1Raj. 6:19,

1Raj. 6:23; 1Raj 8:11; Mzm. 99:1). Dengan memerhatikan struktur ini, tampak adanya kontinuitas antara Kemah Suci di padang gurun dan Bait Allah di Yerusalem.

Bagaimana tata peribadahan di Bait Allah ini? Secara umum dapat dijelaskan demikian. Ibadah di Bait Allah dapat berlangsung secara personal maupun komunal atau publik. Secara khusus, dalam ibadah publik terdapat beberapa aktivitas dasar yang penting untuk dilaksanakan.

Pertama, mengikuti tradisi peribadahan di Kemah Suci dan aturan dalam Taurat, inti dari ibadah di Bait Allah adalah mempersembahkan kurban kepada Yahweh, entah itu kurban bakaran ataupun kurban sajian. Kurban persembahan ini selalu diselenggarakan dalam perayaan besar atau luar biasa seperti penahbisan Bait Allah (2Taw. 7:5), perayaan tahunan seperti Hari Yom Kippur, dan perayaan harian seperti korban petang dan pagi di Bait Allah.

Kedua, dalam menjalankan ibadah di Bait Allah, disposisi batin utama mereka yang beribadah adalah sikap hormat dan sujud menyembah. Sikap ini melambangkan manusia yang sedang mencari dan menerima anugerah dan kebaikan dari Allah. Sikap ini tampak saat imam besar kembali dari mempersembahkan persembahan dupa di Bait Allah, umat yang beribadah menerima berkatnya dengan kepala menunduk sambil berdiri dengan hormat (2Taw. 7: 6). Sikap sujud menyembah juga terlihat ketika para imam membunyikan *sofar* perak di akhir setiap bagian nyanyian orang Lewi.

Ketiga, puja-pujian dan doa umat bersama merupakan bagian penting dalam ibadah karena di sini imam dan umat terlibat secara bersama-sama. Dalam ibadah di Bait Allah, puja-pujian dilambungkan oleh petugas yang diberi mandat untuk bernyanyi atau secara bersama-sama bergantian dengan umat. Umat biasanya hanya mengambil bagian dalam menyanyikan

antifonnya. Puja-pujian ini umumnya diiringi dengan instrumen musik seperti seperti 'sofar dan simbal dan instrumen lainnya' atau tidak jarang dengan vokal saja. Para penyanyi di Bait Allah umumnya berasal dari kaum kaum Lewi. Teks dari Kitab Tawarikh dengan jelas memperlihatkan model pelantunan pujian ini: "Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada Yahweh. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap, dan alat-alat musik sambil memuji Yahweh dengan ucapan: "Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya."

Mengenai doa umat bersama, dapat dirujuk pada kisah tentang Salomo mendaraskan doa umat pada saat penahbisan Bait Allah (2Taw. 6: 12-42). Dalam posisinya sebagai raja, Salomo mewakili seluruh umat Israel untuk memanjatkan doa syukur kepada Yahweh yang telah berkenan memelihara, menjaga, dan memerhatikan umat Israel. Di sini, doa Salomo dianggap sebagai doa seluruh umat juga.

3. Periode setelah Kehancuran Bait Allah Pertama dan di Pembuangan Babel

Bait Allah dan Yerusalem dihancurkan bersamaan dengan kekalahan Kerajaan Yehuda oleh tentara Babel di bawah kepemimpinan Nebukadnezar pada 586 SM. Dengan kehancuran ini, sistem peribadahan dan institusi imamat di Bait Allah tidak berfungsi lagi. Sekalipun orang Israel (Yehuda) yang tidak ikut dibuang ke Babel masih mempersembahkan kurban di reruntuhan bangunan Bait Allah ini, tetapi pola peribadahan mereka tidak mencerminkan keagungan ibadah di Bait Allah sebelumnya. Alasan lainnya, karena sejumlah perabotan suci Bait Allah diangkut ke Babel sebagai bukti hasil rampasan perang. Sebagai contoh, dua pilar tembaga di depan pintu Bait

Allah (2Raj. 25:13-17). Memang, dalam perjalanan sejarah, sekitar tahun 515 SM, Bait Allah Kedua di bangun di atas lokasi dari Bait Allah Pertama oleh Zerubabel bin Sealtiel dan Imam Yesua bin Yozadak (Ezr. 3:8-9). Pada zaman Herodes Agung, Bait Allah Kedua mulai direstorasi, diperluas, dan kemudian dipergunakan sebagai tempat ibadah sampai saat dihancurkan oleh Titus pada 70 M. Dalam periode ini, lahir model peribadahan yang baru sebagai cara untuk memelihara tradisi dan identitas sebagai orang Yahudi. Model peribadahan itu adalah ibadah di sinagoga.

Dengan kehancuran Yerusalem dan Bait Allah, mereka yang berada di pembuangan Babel mengalami banyak kehilangan: tanah air, kerajaan, dan Bait Allah. Meskipun begitu, mereka juga tetap berjuang untuk bertahan hidup sekaligus mempertahankan jati dirinya sebagai umat Allah supaya tidak punah oleh masuknya pengaruh kultur dan agama asing. Untuk itu, salah satu upaya yang mereka tempuh adalah mempertahankan sekaligus mengadaptasi cara beribadah mereka di tempat yang baru. Mengingat Bait Allah sudah tidak ada lagi dan membangun tempat ibadah di tanah pembuangan adalah sesuatu yang tidak memungkinkan, maka mereka mencari model peribadahan yang baru. Model peribadahan ini tidak lagi berfokus pada bentuk fisik bangunan yang diyakini menjadi tempat kehadiran Allah, tetapi pada tulisan-tulisan suci yang serentak dipercaya sebagai Firman Allah. Tulisan-tulisan suci tersebut diyakini sebagai manifestasi kehadiran Allah, sama seperti bangunan Bait Allah. Tampak di sini sebuah peralihan fokus peribadahan. Bukan lagi Bait Allah dengan segala bentuk tata upacara korban persembahan, melainkan Firman Yahweh.

Sinagoga adalah model peribadahan baru yang muncul dan berkembang pada masa pembuangan di Babel (abad VI). Sebelum terbentuk bangunan tersendiri sebagai tempat ibadah, pada mulanya sinagoga adalah rumah-rumah pribadi

yang dipergunakan untuk ibadah bersama dan pengajaran Taurat. Meskipun sebagian besar ahli sepakat bahwa sinagoga lahir pada periode pembuangan Babel, beberapa ahli yang lain berpandangan bahwa sinagoga sudah muncul pada zaman Bait Allah Pertama. Ini mengacu pada kebiasaan orang Yahudi yang memiliki perwakilan komunitas di luar Yerusalem untuk berdoa bersama selama periode dua pekan ketika imam yang menjadi perwakilan dari komunitas mereka menjalankan ritual kurban di Bait Allah.

Berbeda dengan pola peribadahan di Bait Allah yang didominasi upacara kurban persembahan bagi Yahweh, di sinagoga fokus peribadahan terletak pada pembacaan dan permenungan Taurat, puji-pujian, dan doa bersama. Peran Taurat sebagai pusat ibadah komunitas Yahudi dengan jelas tercermin dalam catatan dalam Kitab Nehemia yang menceritakan bahwa pada abad berikutnya setelah pembuangan di Babel Ezra membacakan Taurat kepada umat di Yerusalem (bdk. Neh. 8). Sampai di sini terlihat adanya kontinuitas dan diskontinuitas Bait Allah dengan Sinagoga. Ketika peran Firman Allah menggantikan peran kurban persembahan sebagai sarana relasi dengan Yahweh (diskontinuitas), pada saat yang sama puji-pujian dan doa bersama yang sebelumnya telah dipraktikkan di Bait Allah, tetap dilanjutkan dalam ibadah di sinagoga (kontinuitas)

Istilah sinagoga sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *synagein*, yang berarti "membawa bersama atau berkumpul". Dari perspektif etimologis ini, sinagoga berarti 'rumah untuk pertemuan.' Meskipun sinagoga kerap diidentikkan dengan rumah ibadah untuk komunitas Yahudi, pada kenyataannya ia juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan berdiskusi tentang hal-hal yang tidak terlalu berkaitan dengan hal peribadahan. Secara tradisional, fungsi sinagoga tercermin dalam tiga sinominnya dalam bahasa Ibrani, yaitu: *bet ha-tefilla* (rumah

doa), *bet ha-kneset* (rumah pertemuan), dan *bet ha-midrash* (rumah untuk studi). Selanjutnya akan diuraikan secara singkat ketiga fungsi sinagoga ini.

Pertama, Bet ha-tefilla atau *rumah doa*. Dari istilahnya sudah jelas bahwa sinagoga adalah tempat berkumpulnya orang Yahudi untuk beribadah bersama sebagai komunitas. Dan dalam ibadah bersama ini, ada sejumlah ibadah yang perlu dihadiri minimal satu *minyan* (satu kuorum yang terdiri dari 10 orang dewasa). Kendatipun kewajiban doa harian dapat dijalankan di mana saja, tetapi beribadah bersama lebih diprioritaskan. Ada keyakinan, keuntungan atau jasa lebih banyak diperoleh dengan berdoa atau beribadah bersama dalam kelompok daripada berdoa sendirian. Dalam fungsi ini, sinagoga mirip dengan "Bait Allah kecil" tanpa ibadah kurban persembahan.

Kedua, Bet ha-midrash atau rumah studi. Fungsi ini terkait dengan kewajiban dasar bagi orang-orang Yahudi, terutama laki-laki untuk studi Taurat sebagai bagian dari ibadah mereka. Setelah pendidikan dasar secara formal berhenti pada usia *bar-mitzvah* (12 tahun), mereka tetap dituntut untuk belajar Taurat (atau Kitab Suci) seumur hidup sebagai cara untuk menjaga jati diri mereka sebagai orang Yahudi. Salah satu tempat yang sangat mendukung untuk itu adalah sinagoga. Terlebih lagi, sebuah sinagoga biasanya juga berfungsi sebagai perpustakaan komunitas yang menyimpan berbagai tulisan-tulisan suci. Dengan demikian, mereka dapat mengakses sumber-sumber pembelajaran seputar Taurat (atau Kitab Suci) di tempat ini. Sinagoga adalah awal anak-anak menerima pendidikan dasar agama orang Yahudi sekaligus lanjutan dan pengembangan dari pendidikan dasar tersebut. Dalam hal ini, Flavius Josephus, dalam karyanya *Antiquities*, mendefinisikan sinagoga sebagai sekolah (Josephus, *Antiquities* 16.43).

Ketiga, Bet ha-kneset atau rumah pertemuan. Selain dua fungsi di atas, sebagian besar sinagoga memiliki fungsi sosial. Artinya, sinagoga terkadang dipergunakan untuk kegiatan religius maupun non-religius, seperti memberikan fasilitas bagi komunitas untuk berdiskusi, mengumpulkan donasi atau bantuan untuk disalurkan kepada orang miskin dan yang membutuhkan dalam komunitas. Dalam Injil Matius, secara implisit ditunjukkan fungsi sinagoga sebagai tempat untuk mengumpulkan dan membagikan bantuan (Mat. 6:2). Demikian pula, sinagoga adalah tempat penghakiman yang berkaitan dengan hukum Yahudi (Mrk. 13:9; Kis. 22:19). Sama halnya, Flavius Josephus dalam *Antiquities* yang mengatakan bahwa sinagoga juga berfungsi untuk perjamuan bersama (Josephus, *Antiquities* 14.214-216) dan pertemuan politis (Josephus, *Life* 276-289).

Dalam periode Bait Allah Kedua, sinagoga banyak tersebar di seluruh Palestina dan bahkan melampaui Palestina, meskipun mereka tetap berada di bawah yuridiksi Bait Allah di Yerusalem (Kis. 9:1-2). Sampai kehancuran Bait Allah Kedua pada tahun 70 M, Bait Allah Yerusalem adalah fokus peribadahan bangsa Yahudi. Imam memiliki peran penting sebagai pelayan peribadahan. Karena beribadah di sinagoga bukan sebuah kewajiban seperti yang tertuang dalam Perjanjian Lama, maka orang Yahudi pada abad pertama tetap menomorsatukan dan menilai tinggi ibadah di Bait Allah daripada di sinagoga. Setelah kehancuran Bait Allah Kedua, sinagoga praktis berkembang sebagai pusat peribadahan baru bagi orang Yahudi.

Menurut sejumlah tulisan Yahudi pada abad pertama, setelah tahun 70 M, sejumlah sinagoga bermunculan tidak hanya di Palestina tetapi juga di luar Palestina. Di mana ada orang Yahudi di diaspora (perantauan), di situ sebuah sinagoga pasti didirikan. Bahkan, menurut Flavius Josephus, sulit ditemukan sebuah komunitas Yahudi tanpa sinagoga (*Antiquities* 14.115).

Para arkeolog menemukan, lebih dari 150 reruntuhan sinagoga tersebar di dunia Mediterania dari Galilea, Siria, Asia kecil Yunani, ke Italia, Perancis, Spanyol, Afrika Utara, dan Mesir.

Sampai sekarang, ibadah komunitas Yahudi diselenggarakan di sinagoga, baik perayaan harian maupun liturgi khusus seperti pada hari Sabat maupun pada hari raya keagamaan lainnya. Peran rabi sebagai ahli dalam Taurat menjadi sangat penting di sini. Bahkan, mereka bertanggung jawab untuk pemeliharaan dan peribadahan setiap komunitas lokal orang Yahudi. Di sini tampak, sinagoga menjadi model terakhir proses adaptasi model peribadahan dalam sejarah bangsa Israel.

Penutup

Dari studi singkat tentang proses perjalanan adaptasi model peribadahan dalam sejarah bangsa Israel (Yahudi), paling tidak satu hal yang dapat kita simpulkan adalah bahwa adaptasi model peribadahan tanpa menghilangkan esensi dasar dari ibadah tersebut adalah cara terbaik untuk menjaga jati diri sebuah komunitas yang tercermin dalam ibadahnya. Esensi ibadah tetap tidak berubah, sebab ibadah adalah sebuah metode atau cara yang diciptakan oleh kaum beriman untuk menjalin dan memelihara interaksi dengan Yahweh. Tujuan dari ibadah adalah supaya relasi dengan Yahweh terjamin dan terpelihara. Melalui ibadah, umat beriman secara efektif mampu menghubungkan dan mengomunikasikan dirinya dengan Yang Ilahi, sumber dan pusat kehidupan dengan berbagai simbolnya.

Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan non-Alkitabiah mencatat berbagai macam cara beribadah. Pada mulanya, ibadah dilakukan dalam lingkup yang kecil, yaitu keluarga atau klan. Setelah Israel menjadi sebuah bangsa, sistem peribadahan pun menjadi semakin kompleks karena peserta peribadahan semakin

banyak dan beragam. Objek peribadahan pun berubah. Tabut Perjanjian di dalam Kemah Suci, menjadi objek sakral sekaligus manifestasi kehadiran Yahweh. Pemimpin ibadah dipercayakan kepada satu suku, yaitu Lewi, bukan lagi kepala keluarga seperti pada periode sebelumnya.

Setelah bangsa Israel menetap di Tanah Terjanji, Bait Allah menjadi pusat peribadahan publik bagi mereka, menggantikan posisi Kemah Suci meskipun desain dan sarana peribadahan tidak banyak berubah. Setelah Bait Allah Pertama hancur pada tahun 586 SM, muncul cara beribadah baru yang difasilitasi dalam sinagoga. Dalam sinagoga, orang Yahudi berdoa bersama dan merenungkan Kitab Suci sambil mengumandangkan pujipujian kepada Allah. Ketika Bait Allah Herodes (Bait Allah Kedua) dihancurkan oleh pasukan Romawi pada tahun 70 M, sinagoga menjadi pusat baru peribadahan bagi umat Yahudi sampai sekarang. Sistem imamat dan kurban tidak diperlukan lagi. Sebaliknya, mereka yang mahir dalam menafsirkan teks-teks suci semakin dibutuhkan untuk peribadahan di sinagoga.

Intinya, peristiwa sejarah dan lingkungan tempat mereka berada, seperti padang gurun, sistem kerajaan di Israel, peperangan dengan bangsa lain, dan pembuangan di Babel menjadi faktor penentu perubahan evolutif peribadahan dalam kehidupan umat Israel (bangsa Yahudi). Perubahan cara beribadah yang tanpa mengubah esensinya adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima.

Belajar dari proses adaptasi peribadahan bangsa Israel, kita dapat menilai bahwa perayaan liturgis (dalam hal ini Ekaristi) *online* atau secara virtual pada masa pandemi Covid-19 adalah langkah terbaik dan mendesak untuk tetap menjaga identitas dan aktivitas Gereja Katolik di tengah kondisi yang tidak kondusif untuk merayakan Ekaristi. Akan tetapi, jika pandemi Covid-19 telah selesai dan kondisi untuk merayakan Ekaristi secara fisik

dan bukan virtual, sudah dapat dimungkinkan, maka perayaan Ekaristi *online* bisa ditiadakan. Nilai kesakralan Ekaristi *online* di masa tidak ada pandemi tetap lebih tinggi daripada Ekaristi *online* atau virtual. Adaptasi dalam peribadahan tetap harus mempertimbangkan kondisi dan lingkungan yang ada sekaligus esensi dan tujuan dari ibadah itu sendiri.

Kepustakaan

- BRUEGGEMANN, W., *Worship in Ancient Israel. An Essential Guide* (Nashville, Abingdon Press, 2005)
- KAISER JR. W. - WEGNER, P.D., *A history of Israel: from the Bronze Age through the Jewish Wars* (Nashville (TN) , B&H Academic, 2016).
- WATTS, JOHN D. W., "Elements of Old Testament Worship", *Journal of the American Academy of Religion*, Volume XXVI, Issue 3, July 1958, Pages 217–221, <https://doi.org/10.1093/jaarel/XXVI.3.217>
- PIOSKE, D., "First Temple", n.p. [cited 5 Feb 2021]. Online: <https://www.bibleodyssey.org:443/places/main-articles/first-temple>
- SPIGEL, C., "First Century Synagogues", n.p. [cited 5 Feb 2021]. Online: <https://www.bibleodyssey.org:443/places/related-articles/first-century-synagogues>
- <https://www.britannica.com/topic/Judaism/Religious-rites-and-customs-in-Palestine-the-Temple-and-the-synagogues#ref299213>
- <https://www.jewishvirtuallibrary.org/synagogue-background-and-overview><https://www.biblestudytools.com/dictionary/worship/>
- <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/>
- <https://www.britannica.com/topic/synagogue>